JURNAL

NILAI-NILAI RELIGIUS YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI PERKAWINAN ADAT JAWA (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)

RELIGIOUS VALUES CONTAINED IN THE TRADITION OF JAVANESE TRADITIONAL MARRIGE (Case Study Cerme Village, Pace District, Nganjuk Regency)

Oleh:

RINA YESIKA KUSUMA WARDANI

13.1.01.02.0006

Dibimbing oleh :

1. **Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd**
2. **Drs. YATMIN, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: Rina Yesika Kusuma Wardani
NPM	: 13.1.01.02.0006
Telepun/HP	: 085649424662
Alamat Surel (Email)	: rinayesikakusuma@gmail.com
Judul Artikel	: Nilai-nilai Religus Yang Terkandung Dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)
Fakultas – Program Studi	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Pendidikan Sejarah
NamaPerguruan Tinggi	: UN PGRI KEDIRI
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis **)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 24 Juli 2017
Pembimbing I Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd NIDN. 0717076301	Pembimbing II Drs. YATMIN, M.Pd NIDN. 0709076301	Penulis, RINA YESIKA KUSUMA W 13.1.01.02.0006

NILAI-NILAI RELIGIUS YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI PERKAWINAN ADAT JAWA (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)

Rina Yesika Kusuma Wardani
13.1.01.02.0006
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan– Prodi Pendidikan Sejarah
rinayesikakusuma@gmail.com

Drs. Sigit Widiatmoko , M.Pd dan Drs. Yatmin, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi perkawinan.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi perkawinan? (2) Apa saja alat-alat yang digunakan dalam tradisi perkawinan? (3) Apa nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi perkawinan?.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Metode pengumpulan datanya penyurun menggunakan metode observasi wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan gejala dan fenomena yang sedang terjadi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan tradisi perkawinan dilakukan dengan urut (2) Menggunakan alat-alat yang terdiri dari daun sirih, gambir atau jambe, benang berwarna putih, godong sak ujung (daun pisang), pasangan, bokor (baskom yang terbuat dari kuningan), telur ayam Jawa, air,bunga kantil, bunga melati, bunga mawar, kain sindhu (3) Tradisi perkawinan adat Jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan tradisi perkawinan, (2) Mengetahui alat-alat yang digunakan dalam tradisi perkawinan, (3) Mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi perkawinan.

KATA KUNCI: nilai religius, tradisi, perkawinan

I. LATAR BELAKANG

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi niali-nilai kebudayaan hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang masih mereka laksanan sampai sekarang. Ritual tersebut antara lain upacara perkawinan, mitoni, upacara bersih desa, upacara peringatan 1 sura, dan masih banyak lainnya.

> Menurut Koentjaraningrat (2009: 146), kebudayaan diartikan sebagai berikut: Kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddbayab yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berati budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang beruba cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia.

Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak dulu. Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu. Di dalam tradisi Jawa tersebut khas dengan adanya sesaji yang dibuat berdasarkan kegunaan masing-masing yang mempunyai makna dan tujuan berbeda satu sama lain. Dalam adat istiadat masyarakat Jawa, sesaji atau biasa disebut dengan sajen adalah sajian yang berupa makanan, hewan atau buah-buahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara yang diselenggarakan.

Tradisi dalam masyarakat Jawa masih mengenal sesaji. Bahkan sampai sekarang masih ada banyak masyarakat Jawa yang meneruskan tradisi sesaji. Ada bermacam-macam sesaji dalam kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan upacara yang diselenggarakan, salah satunya sesaji dalam pernikahan

adat Jawa. Di dalam sesaji pernikahan sendiri ada empat jenis sesaji, yaitu: sesaji pasang tarub, sesaji siraman, sesaji midodareni, sesaji panggih atau temu. Tradisi kuno masyarakat Jawa memiliki tata cara lengkap dalam pernikahan, sebelum pernikahan, hari pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan pernikahan.

> Menurut Fathur Rohman dalam skripsi 2015 .Perkawinan adalah suatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu, perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat medalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya

Prosesi pernikahan adat Jawa dalam pelaksanaannya terdapat banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti tersendiri di dalamnya. Masyarakat suku Jawa banyak yang melaksanakan prosesi pernikahan tersebut tanpa mengetahui makna atau simbol yang terdapat di dalamnya. Masyarakat suku Jawa tersebut pada dasarnya hanya sekedar menjalankan tradisi dari budaya yang dimiliki. Kurangnya pemahaman masyarakat suku Jawa mengenai makna-makna tersebut, masyarakat suku Jawa menganggap rangkaian prosesi adat pernikahan itu tidaklah penting untuk diupacarai karena dinilai hanya memperumit pelaksanaan prosesi pernikahan, sehingga prosesi pernikahan yang dilaksanakan saat ini lebih ringkas.

Dalam pelaksanaan tradisi upacara perkawinan memiliki alat-alat yang digunakan dalam masing-masing prosesi yang ada di dalam tradisi perkawinan tersebut. Bahkan di dalam tradisi upacara perkawinan itu sendiri memiliki nilai-nilai religi yang terkandung dalam prosesi-prosesi yang ada dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi upacara perkawinan tersebut.

Tradisi upacara perkawinan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Tradisi ini sering kali dilaksanakan pada saat

seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Tradisi pada perkawinan adat jawa mempunyai banyak ritual seperti upacara panggih atau temu manten yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di kediaman wanita. Tradisi upacara perkawinan mempunyai nilai religious setiap prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dapat dipercaya.

> Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:03) sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.
> Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2000:12) sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti Dokumen dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bawah metode kulitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metedo kulitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dan responden, ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi saat ini.

2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka penelitian

menggunakan metode kualitatif deskriptif.

> Menurut Whitney yang dikutip Moh. Nazir (1988 : 63), deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif.

> Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2000 : 3) sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif yaitu: Proses penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang akan menghasilkan data diskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data-data yang diperoleh di lapangan tersebut kemudian disusun ke dalam teks yang menekankan pada masalah proses dan makna. Informasi atau data tersebut berupa keterangan, pendapat, pandangan, tanggapan/respon yang diberikan oleh informan yang berhubungan dengan nilai-nilai religi dalam upacara perkawinan adat jawa. .

Penelitian ini dimaksudkan menggambarkan tentang nilai-nilai religi yang terkandung dalam upacara perkawinan adat jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Adapun bentuk dari penelitiannya adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil Letak Geografis

Lokasi penelitian berada di Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Desa Cerme ini berbatas langsung dengan Desa Babadan di sebelah utara, Desa Gondang di sebelah selatan, Desa Pace Kulon di sebelah timur, sedangkan Desa Mlandangan di sebelah barat. Desa Cerme sendiri memiliki tiga Dusun yaitu 1. Dusun Cerme 2. Dusun Ngaglik 3. Dusun Nglirang. Iklim di Desa Cerme sendiri sama dengan desa-desa lain di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan.

Desa Cerme memiliki jarak 1,00km dari pusat keramaian Kecamatan dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak tempuh 0,10jam sedangan berjalan kaki mempunyai jarak tempuh 0.15jam. Jarak Desa Cerme ke pusat Kabupaten 10,00km dan dapat ditempuh menggunakan kendaran bermotor dengan jarak tempuh 0,25jam sedangkan dengan berjalan kaki mempunyai jara tempuh 1,50jam.

Sesuai dengan data di profil Desa Cerme bahwa Jumlah penduduk 3147 orang yang teridiri dari 1494 laki-laki dan 1653 perempuan dari 993 kepala keluarga. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cerme terdiri dari TK/PAUD, SD, SLTP, SLTA, serta Dipolma/S1.

Mayoritas masyarakat Desa Cerme adalah petani dan buruh tani manum tidak hanya buruh tani saja ada juga yang bekerja sebagai buruh migran, PNS, pengrajin, peternak, dokter swasta, bidan swasta, TNI, serta pedangan keliling.

Masyarakat Desa Cerme mayoritas beragama Islam manum selain Islam ada juga masyarakat yang beragama lain seperti Kristen dan agama yang lainnya.

1. Pelaksanaan Tradisi Perkawinan

Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya diawali dengan adanya lamaran yang dibawah oleh orangtua calon

pengantin pria, apabila ayah dari calon pengantin pria tidak mampu dapat diwakilkan kepada kakak dari ayah calon pengantian pria. Lamaran harus dilakukan sendiri oleh orangtua calon pengantin pria secara lisan dengan cara datang langsung kerumah calon pengantin wanita. Setelah diterimanya oleh keluarga calon pengantin wanita keluarga calon pengantin pria dipersilakan masuk dan duduk ditempat yang telah disiapkan oleh pengantin wanita.

Proses selanjutnya ayah dan ibu calon pengantin pria menyampaikan tujuan datang ke rumah orangtua calon pengantin wanita, setelah itu orangtua dari pihak pengantin pria menyampaikan bawah kedatangnya untuk meminta calon pengantin wanita untuk menjadikan istri dari anaknya dan sebagai anggota keluarga dari calon pengantin pria. Setelah diterimanya lamaran tersebut orangtua calon pengantin wanita harus menjawab secara lisan pada saat itu juga setelah adanya jawabaan maka kedua keluarga membicarakan hari, tanggal, dan tahun yang baik untuk melakukan upacara perkawinan. Didalam lamaran biasanya keluarga calon pengantin pria membawa serah-serahan atau barang yang diperlukan oleh keluarga calon pengantin wanita untuk melakukan perkawinan.

Setelah acara lamaran selesai maka proses selanjutnya adalah akad nikah, akad nikah dilakukan dengan pada saat hari, bulan, tahun yang telah ditentukan atau disepakati oleh kedua keluarga. Apabila jam yang ditemtukan tiba, pengantin pria keluar dari peristirahatnya dengan diantar oleh keluarga menuju tempat akad nikah biasanya sebelum dilakukan akad nikah didahului dengan jonggolan dari kedua keluarga. Setelah kedua keluarga siap maka upacara akad nikah bias dilakukan dengan cara wali atau ayah pengantin wanita meninta kepada

penguhulu untuk mau menikahkan anaknya. Kemudian penguhulu memerima permintaan dari wali atau ayah dari pengantin wanita dan melaksanakan akad nikah.

Akad nikah ialah pengesahan perkawinan pria dan wanita menurut agam yang dianutnya. Akad nikah tidak mempengaruhi jalannya upacara adat perkawinan jawa, pokok adalah pengesahan akad nikahnya, sedangkan upacara adat perkawinan jawa menurut keadaan dan daerah masing-masing.

Setelah akad nikah selesai diadakan upacara akad nikah maka pada keesokan harinya dilakukan upacara panggih yang merupakan pertemuaan kedua pengantian setelah akad nikah. Panggih artinya temu, kepanggih artinya bertemu. Jadi upacara panggih adalah upacara temu antara pengantin pria dengan pengantin wanita. Upacara panggih merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat masyarakat jawa. Dalam upacara panggih pengantin pria dan pengantin wanita duduk bersadingan yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak, dan para tamu.

Didalam upacara panggih mempunyai tahapan yang harus dilaksanakan dengan urut dari awal sampai akhir.

2. Alat-alat Yang Digunakan Dalam Tradisi Perkawinan

Didalam tradisi perkawinan menggunakan alat yang berbeda-beda dari mulai lamaran sampai pelaksanaan upacara panggih. Lamaran keluarga calon pengantin pria membawakan serah-serahan yang terdiri dari makanan, buah-buahan, baju, dan barang keperluan calon pengantin wanita. Biasanya keluarga calon pengantin pria memberikan cincin kepada calon pengntin wanita. Selajutnya upacara akad nikah keluarga dari calon pengantin pria juga membawakan maskawin yang terdiri dari uang, seperakat alat sholat

yang telah ditentukan sang calon pengantin wanita.

Upacara panggih juga menggunkan alat yang terdiri dari gantalan atau daun sirih yang didalamnya telah diisi dengan pinang (jambe muda) diikat dengan lawe wenang, bokor besar yang telah diisi dengan air dan bunga setaman, telur ayam, kain sindur, kloso bongko, beras kuning, uang receh, kacang-kacangan, kedelai putih/hitam, kluwak, kemari, serta bungan telon.

3. Nilai-nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Perkawinan

Tradisi perkawinan juga mempunyai tahapan didalamnya serta dilakukan dengan urut dari prosesi pertama sampai prosesi akhir kesemua tahap mempunyai makna yang terkandung didalamanya. Prosesi lamaran dalam tradisi perkawinan adat Jawa mempunyai kandungan nilai religius yang bertujuan untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam setiap detail prosesi lamaran, memiliki kandungan makna nilai religius. Peralatan yang dibawa untuk prosesi lamaran masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda.

> Menurut Sri Lestari Handayani (2013), Prosesi lamaran dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu historis dan filosofis. Secara historis, prosesi lamaran ini sudah ada sejak waktu yang sangat lama dan mengandung nilai-nilai yang patut dilestarikan. Sedangkan secara filosofis, tradisi ini merupakan perwujudan permohonan atau do'a terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kandungan nilai religius pada prosesi lamaran yaitu bahwa setiap manusia jika ingin mendapatkan sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan dengan penuh kehati-hatian makna segala sesuatu yang diinginkan bisa terwujud dengan mudah pula, karena Tuhan akan mengabulkan segala sesuatu yang dicita-citakan jika disertai usaha yang sungguh-sungguh.

Kandungan nilai religius pada upacara akad nikah yaitu bahwa akad nikah dilakukan untuk mempersatukan kedua calon pengantin dengan cara akad

nikah yang dilakukan kedua calon pengantin. Selain untuk mempersatukan kedua calon pengantin akad nikah juga dilakukan untuk menghalalkan kedua calon pengantin, agar sah dimata tuhan, dan juga untuk mengikuti ajaran agama masing-masing pemeluknya.

Upacara panggih mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran serta barokah dalam menjalankan rumah tangga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

> Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2009 : 108), Upacara panggih terdiri atas beberapa tahapan yang setiap tahapan mempunyai nilai rohani dan filosofis serta mengandung harapan-harapan agar pasangan pengantin akan hidup berbahagia dikemudian hari.

Didalam upacara panggih memiliki tahapan yang kesemuannya mempunyai kandungan nilai-nilai teligus serta pengharapan agar pasangan pengantin dapat hidup bahagia.

Semerata dalam tradisi perkawinan menggunakan peralatan-peralatan yang memiliki simbol-simbol dan nilai religius. Peralatan digunakan oleh manusia untuk perantara agar apa yang diharapkan oleh pelaksana tradisi dapat terwujud dan diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat jawa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perlaksanaan tradisi perkawinan biasanya diawali dengan adanya lamaran yang dibawah oleh pihak keluarga pria didalam acara lamaran pihak keluarga keluarga pria membawa serah-serahan atau barang-barang yang diperlukan keluarga perempuan. Proses selanjutnya upacara akad nikah yang dilakukan pada hari dan waktu yang telah ditentukan oleh kedua keluarga. Setelah upacara

akad nikah selesai maka proses selanjutnya dilakukan upacara panggih pada keesokan harinya.

2. Dalam tradisi perkawinan menggunkan alat yang terdiri dari gantalan atau daun sirih yang didalamnya telah diisi dengan pinang (jambe muda) diikat dengan lawe wenang, bokor besar yang telah diisi dengan air dan bunga setaman, telur ayam, kain sindur, kloso bongko, beras kuning, uang receh, kacang-kacangan, kedelai putih/hitam, kluwak, kemari, serta bungan telon.
3. Tradisi perkawinan mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang betujuan untuk memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kandungan nilai religius pada setiap tahapan dari tradisi perkaiwnan mempunyai makna yaitu jika ingin mengharapkan sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

IV. DAFTAR PUSTAKA

AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Local Protet Dari Cirebo*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Bratawijaya Thomas, Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Handayani Sri Lestari. 2013. *Aspek Pendidikan Nilai Geligi Dalam Prosesi Lamaran Pada Perkawinan Adat Jawa (studi kasus di dukuh Sentulan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen)*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Surakarta : FKIP UMS.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Misbahuddin. 2013. *Analisis Data penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Prof, Dr. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Prof. Dr. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.

Rohman, Fathur. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogjakarta*. Disertai. Tidak dipublikasikan. Semarang : Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.

Soemardjan Selo dan Soelaeman Soenardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.